

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Kurikulum pembelajaran yang digunakan di Indonesia salah satunya yaitu kurikulum 2013. Peserta didik akan dinilai berdasarkan 3 aspek penting yang terdapat di kurikulum 2013. Penilaian berupa penilaian aspek kognitif (pengetahuan), penilaian aspek afektif (sikap) dan penilaian aspek psikomotorik (keterampilan). Penerapan kurikulum 2013 dalam peningkatan kreativitas siswa dengan bantuan pendekatan saintifik. Kreativitas siswa yang akan ditingkatkan melalui kurikulum 2013 berupa kemampuan mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis teks. Teks negosiasi menjadi salah satu teks yang dipelajari oleh siswa. Pembelajaran teks negosiasi ini ditemukan pada pembelajaran siswa kelas X SMA. Teks negosiasi merupakan teks yang berisikan perundingan antara beberapa pihak yang mencapai kesepakatan. Negosiasi juga menjadi cara untuk menetapkan keputusan dalam mencapai kepuasan (Lestari, 2022). Penulisan teks negosiasi tentu memiliki sistematika penulisan. Siswa akan diminta memahami isi teks dan menjelaskan struktur kebahasaannya. Peran guru sangat penting memberikan arahan kepada siswa untuk lebih paham mengenai pembelajaran teks negosiasi. Tentu, guru

membutuhkan bahan ajar sebagai instrumen penting pada proses pembelajaran yang membantu guru mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar berupa informasi, alat, dan teks diperlukan untuk proses pembelajaran. Pembelajaran membutuhkan sebuah bahan yang disusun secara metodis dan mencerminkan seluruh rangkaian kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik disebut sebagai bahan ajar (Nasruddin dkk, 2022). Kebutuhan siswa dapat dipenuhi oleh guru dengan menggunakan berbagai bahan ajar. Buku pelajaran, modul, dan bahan tayangan adalah contoh bahan ajar yang lazim di sekolah. Teks atau informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran menjadi komponen pada sebuah bahan ajar.

Pengetahuan yang termasuk dalam sumber pengajaran harus dikuasai oleh siswa selama proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya memuat pengetahuan, tetapi bahan ajar juga menampilkan komponen lainnya. Butir-butir dalam materi berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seharusnya dibutuhkan siswa untuk memenuhi kemampuan yang terbentuk dalam substansi materi (Kosasih, 2020). Keseluruhan bahan ajar ini tidak diragukan lagi memfasilitasi pembelajaran.

Proses pembelajaran membutuhkan bahan ajar sebagai instrumen penting pembelajaran. Kegunaan bahan ajar tidak hanya membantu guru, tetapi bahan ajar juga membantu proses pembelajaran lebih mudah. Tanpa kehadiran bahan ajar, kesulitan akan dialami oleh guru dan peserta didik saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru akan terlihat seperti kurang

persiapan tanpa bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar menjadi sumber penting bagi guru melakukan proses belajar mengajar (Rahayu dkk, 2020).

Guru membutuhkan bahan ajar sebagai sumber yang penting dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini memiliki arti bahwa keberadaan bahan ajar tidak bisa ditiadakan. Adanya bahan ajar, maka pengajar lebih mudah memberikan pengajaran yang berhubungan dengan topik dan siswa dapat menggunakan bahan ajar lain yang relevan. Siswa dapat mempelajari bahan ajar lebih teliti dengan meninjau kembali pembelajaran, dan mereka juga dapat membuat catatan pembelajaran (Kosasih, 2020).

Pada kenyataannya, masih terdapat permasalahan bagaimana bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Fungsi bahan ajar yang sebelumnya memfasilitasi proses pembelajaran, tidak lagi terwujud ketika digunakan secara tidak efektif. Ketika menyampaikan informasi kepada siswa di sekolah, guru lebih banyak menggunakan buku teks daripada bahan ajar lainnya. Permasalahan bahan ajar ini muncul di SMA Negeri 10 Medan.

Berdasarkan observasi awal terhadap guru Bahasa Indonesia dan pengamatan pembelajaran secara langsung di SMA Negeri 10 Medan didapati bahwa pemanfaatan bahan ajar masih bersifat minim. Guru bahasa Indonesia khususnya guru kelas X menjelaskan penggunaan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia hanya memanfaatkan buku paket. Tidak hanya itu, guru bahasa Indonesia juga memberikan penjelasan bahwa terjadinya kekurangan bahan ajar di kelas X. Saat mengamati secara langsung di kelas X

ternyata buku paket yang diberikan kepada siswa tidak merata ataupun kekurangan buku paket.

Hasil observasi dan pengamatan secara langsung ini membuktikan bahwa adanya keterbatasan jumlah dan variasi bahan ajar di kelas X. Sehingga berdampak kepada siswa untuk memahami pembelajaran dikarenakan permasalahan tersebut. Guru juga menyampaikan, siswa menjadi kesulitan memahami pembelajaran. Permasalahan keterbatasan jumlah bahan ajar dan hanya memanfaatkan buku paket di kelas X juga mengartikan bahwa pemakaian bahan ajar interaktif belum dilakukan di kelas X.

Salah satu pelajaran yang sulit dipahami siswa adalah teks negosiasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa mereka kesulitan memahami materi teks negosiasi karena bahan ajar yang mereka miliki belum mumpuni. Mereka harus berbagi buku teks dan mempelajari bahan ajar secara bergantian karena adanya keterbatasan bahan ajar di kelas mereka. Tampilan buku teks juga membuat siswa kurang memiliki ketertarikan untuk mempelajari teks negosiasi. Pembelajaran teks negosiasi memerlukan pengajaran yang efektif dan efisien. Peserta didik masih kesulitan dalam menentukan struktur teks negosiasi (Diyah & Hannan, 2020). Hal ini berarti ditemukan permasalahan pada pemahaman dan daya ingat peserta didik ketika memahami struktur teks pada teks negosiasi. Daya ingat peserta didik bisa ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang mampu merangsang daya ingat peserta didik.

Penulis memilih teks negosiasi sebagai sasaran penelitian dikarenakan pembelajaran teks negosiasi selain masih berpusat pada buku teks, materi teks

negosiasi ini juga sulit dikuasai oleh siswa karena minimnya jumlah buku paket di kelas X. Maka dari itu, siswa membutuhkan bahan ajar yang mampu merangsang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan layak digunakan.

Kegunaan bahan ajar tidak cukup hanya sampai memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa merangsang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Inovasi bahan ajar kini cukup banyak. Bahan ajar yang bersifat variatif diharapkan membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton dikarenakan hanya berfokus kepada sumber buku pelajaran di kelas. Guru bisa merancang bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa serta memuat komponen materi pembelajaran dengan lebih interaktif. Akibatnya, kemampuan guru merancang bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Nasruddin dkk, 2022).

Pemilihan alternatif bahan ajar salah satunya ialah buku saku. Buku saku bentuknya cukup sederhana yang bisa digunakan siswa. Buku saku ialah buku berukuran lebih kecil daripada ukuran buku pada umumnya yang isinya berupa informasi dan bisa dibawa ke mana saja (Yuliana & Herlina, 2015). Buku saku tentu saja berbeda dengan buku-buku lain dalam tampilannya. Sebab, buku saku dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, ukuran buku yang dapat masuk ke dalam saku ini juga memudahkan siswa untuk belajar. Bentuknya yang praktis juga memudahkan siswa membawa buku saku di bawa kemana saja. Kepraktisan buku saku inilah yang menjadi solusi mengatasi permasalahan yang ada pada buku teks.

Minimnya ukuran buku saku membutuhkan cakupan materi yang lebih sederhana tetapi mencakup keseluruhan pembelajaran. Buku saku membutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mampu merangkum materi pembelajaran menjadi singkat tetapi tetap luas untuk dipahami oleh siswa. *Mind mapping* menjadi solusi dalam merancang materi bahan ajar buku saku.). Informasi yang direkam melalui simbol, gambar, garis, kata, dan warna yang terkait dengan topik utama di tengah, subtopik, dan detail percabangan, membuat *mind mapping* memungkinkan otak untuk lebih mudah memahami gagasan dalam wacana secara keseluruhan (Nuris, 2015).

Bentuk variasi dari pemanfaatan bahan ajar yang bisa digunakan di sekolah salah satunya buku saku berbasis *mind mapping*. Kurang tepat jika guru hanya memanfaatkan hanya satu jenis sumber belajar. Berbagai sumber belajar bisa disajikan sebagai rujukan oleh seorang guru untuk mengumpulkan materi yang sesuai dan dikembangkan menjadi bahan ajar. Kegiatan pembelajaran bukan hanya menyelesaikan satu sumber belajar saja, tetapi membantu siswa memenuhi kompetensi. Berdasarkan penjelasan tersebut dibutuhkan sumber belajar yang bervariasi untuk tercapainya kompetensi pada siswa (Amri, 2013:79).

Buku saku dapat digunakan oleh siswa dimanapun dengan desain bahan ajar berbasis *mind mapping* juga akan memudahkan siswa dalam memahami materi teks negosiasi yang kompleks menjadi lebih ringkas untuk dipahami. Pemilihan produk bahan ajar buku saku berbasis *mind mapping* karena ukurannya lebih kecil dari buku pada umumnya. *Mind mapping* dapat

membantu siswa dalam berbagai hal, salah satunya adalah pemahaman dan ingatan (Diyah dan Hannan, 2020). Materi teks negosiasi yang sulit dipahami bisa lebih disampaikan dengan jelas kepada siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, *mind mapping* mampu mengatasi kerumitan materi pembelajaran untuk dipahami oleh peserta didik (Karmintoro dkk, 2021).

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku pada Materi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan Kelas VII SMP Swasta Karyawan Turangie Tahun Pelajaran 2020/2021” yang dilakukan oleh Dini Sartika (2022) melakukan penelitian serupa tentang pengembangan bahan ajar buku saku. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa produk buku saku siswa teks prosedur menggunakan model pengembangan Borg & Gall dinyatakan layak untuk digunakan dan efektif.

Pada artikel yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Matematika Berbasis *Mind Mapping* pada Materi Statistika”, Lisnawati dkk (2019) memaparkan temuan penelitian lain yang relevan terkait pemanfaatan bahan ajar buku saku berbasis *mind mapping*. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar buku saku layak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan respon yang dilakukan oleh pendidik sebesar 89,26% dan oleh siswa sebesar 95%, dengan hasil tersebut menunjukkan kelayakan bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran statistika dan dapat membantu memperluas prestasi sekolah.

Kompetensi inti 3.11 menelaah isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, serta

kompetensi dasar 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan disesuaikan dengan bentuk buku saku yang akan dikembangkan. Desain buku saku berbentuk *mind mapping* mengulas materi teks negosiasi lebih ringkas dan interaktif untuk dipahami oleh siswa. Materi yang disajikan juga akan mengefektifkan pemahaman siswa terhadap teks negosiasi.

Sistematika isi dari buku saku yang berukuran A6 akan mengadaptasi sistematika penulisan modul yakni berisikan pendahuluan berupa kata pengantar, daftar isi, penjelasan sekilas isi buku serta tujuan pembelajaran. Setelah pendahuluan, buku saku berisikan isi yang memuat materi teks negosiasi dilengkapi dengan contoh dan soal latihan. Penjabaran materi teks negosiasi akan didesain dengan memuat kepraktisan materi yakni menjabarkan materi berbentuk *mind mapping* berupa gambar ataupun grafik. Bagian terakhir dari buku saku berisikan bagian pendukung seperti referensi dan lampiran-lampiran. Buku saku juga dilengkapi dengan sampul buku, baik sampul depan maupun sampul belakang.

Pemaparan di atas menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan menggunakan buku saku berbasis *mind mapping* sebagai bahan ajar. Selanjutnya, penulis terdorong untuk mengkaji penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Bahasa Indonesia Berbasis *Mind Mapping* pada Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X SMA Negeri 10 Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang ditemukan seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa masih sulit memahami pembelajaran teks negosiasi.
2. Adanya keterbatasan jumlah bahan ajar pada pembelajaran teks negosiasi di SMA Negeri 10 Medan.
3. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi kelas X masih menggunakan buku teks.
4. Pemakaian bahan ajar interaktif masih jarang dilakukan di kelas X SMA Negeri 10 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, masalah akan dibatasi pada permasalahan keterbatasan bahan ajar dan penggunaan bahan ajar pada materi teks negosiasi masih menggunakan buku teks.

1. Materi teks negosiasi dibatasi pada Kompetensi Dasar
 - 3.11 Menelaah isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.
 - 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.
2. Materi ajar teks negosiasi yang akan dikembangkan berbentuk buku saku berbasis *mind mapping*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar buku saku berbasis *Mind Mapping* pada pembelajaran teks negosiasi kelas X SMA Negeri 10 Medan?
2. Bagaimana kelayakan produk bahan ajar buku saku berbasis *Mind Mapping* pada pembelajaran teks negosiasi kelas X SMA Negeri 10 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pengembangan buku saku materi ajar teks negosiasi berbasis *Mind Mapping* pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan terhadap materi ajar teks negosiasi berbasis *Mind Mapping* pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi akademis/lembaga pendidikan mengenai pengembangan materi teks negosiasi berbasis *mind*

mapping pada siswa SMA, serta diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar dengan inovasi baru yaitu bahan ajar buku saku berbasis *mind mapping* dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Bagi siswa, penelitian ini memiliki manfaat dalam menumbukan motivasi siswa untuk mempelajari teks negosiasi dengan memanfaatkan bahan ajar buku saku berbasis *mind mapping*. Sedangkan manfaat bagi sekolah, penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan sekolah untuk mengembangkan bahan ajar di sekolah dalam mengatasi permasalahan keterbatasan bahan ajar yang ada

